

MENGEKSPLORASI HUBUNGAN ANTARA WAKTU DAN ETIKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Wiwik¹, Ismail²

Universitas Negeri Makassar

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

Waktu, Etika, Filosofi, Pembelajaran

Jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali hubungan yang mungkin terjadi antara pengelolaan waktu dan aspek etika dalam konteks proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal selama pembelajaran daring, peserta didik memerlukan manajemen waktu yang baik, dengan begitu peserta didik akan menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sehingga hasil belajar akan sesuai dengan harapan. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaturan waktu yang efektif dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai etika dalam lingkungan pembelajaran. Pengaturan waktu dan etika merupakan dua aspek kunci dalam proses pembelajaran. Waktu yang dikelola dengan baik dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif, sedangkan etika menjadi dasar moral yang membentuk karakter siswa. Dengan menggabungkan elemen-elemen psikologis dan etika, penelitian ini berusaha memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang peran waktu dan etika dalam mendukung keberhasilan belajar.

1. PENDAHULUAN

Hasil belajar optimal adalah hasil belajar atau prestasi terbaik yang di dapatkan oleh seseorang setelah ia menempuh pembelajaran di pendidikan formal maupun non formal. Tidak semua yang belajar di lembaga pendidikan mendapatkan hasil belajar yang optimal, karena perbedaan dari masing-masing usaha dan kerja kerasnya. Hasil belajar yang optimal tentunya tidak begitu saja mudah diraih, karena banyak faktor pendukung yang harus dilakukan antara lain manajemen waktu yang baik dan kedisiplinan yang kuat. Sejatinya keberhasilan belajar secara optimal itu didapat dengan beragam usaha dan beragam hasil yang berbeda pada masing-masing individu, seberapa kuat usaha kerja keras seseorang dalam belajar bersungguh-sungguh dengan menerapkan manajemen waktu secara efektif dan kedisiplinan yang ketat, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan belajar yang didapatkannya, demikian juga sebaliknya.

Etika Pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika Pendidikan harus di dasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika Pendidikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa etika Pendidikan merupakan sebuah proses Pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-

menerus dalam kehidupan seorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya (Apriyanti & Syahid, 2021).

Filosofis, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *sophos/Sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan. Untuk mencapai dan menemukan kebenaran tersebut, masing-masing filosof memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Demikian pula kajian yang dijadikan obyek telaahan akan berbeda selaras dengan cara pandang terhadap hakikat segala sesuatu (Suyinto, 2009).

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode studi pustaka. Di mana dengan metode ini penulis mengumpulkan sumber dan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Selain metode kepustakaan penulis juga menggunakan metode literature review di mana penulis mengambil sumber data berupa sumber yang resmi seperti laporan atau kesimpulan dari suatu seminar, diskusi ilmiah, rulisantulisan resmi seperti jurnal ilmiah, tulisan-tulisan resmi suatu lembaga (Boe, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Pengaturan Waktu yang Mempengaruhi Kualitas Belajar

Sektor pendidikan merupakan sektor vital dalam kehidupan bernegara, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan beberapa kebijakan, salah satunya yaitu sistem pembelajaran daring. Sistem tersebut ialah suatu sistem pembelajaran yang bisa dikatakan sistem baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran daring yaitu suatu proses pembelajaran dengan melibatkan koneksi internet dan media pendukung lain yaitu handphone atau laptop dalam interaksi proses pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Waktu merupakan suatu hal penting yang dapat memengaruhi hasil belajar, sehingga peserta didik yang memiliki pengaturan waktu yang tepat, mereka akan mencapai hasil belajar yang maksimal (Haruna, 2021)

Apabila manajemen waktu yang dimiliki peserta didik kurang tepat, ia akan bingung dalam mengatur waktu antara mengerjakan tugas yang satu dengan tugas yang lain, sehingga tidak dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Sebaliknya, peserta didik yang manajemen waktunya baik, akan mengumpulkan tugasnya secara tepat waktu, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan baik. Ini selaras dengan (Hidayati & N, 2020) yang mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan berada di kategori cukup baik.

Hal ini dibuktikan dengan peralihan dari siswa menjadi mahasiswa yang memiliki rutinitas baru serta harus mengikuti sistem pembelajaran daring yang menyebabkan mahasiswa harus bisa memanajemen waktunya dengan baik. Ini karena manajemen waktu ialah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa, dimana mahasiswa dengan pengaturan waktu yang baik, maka hasil belajar tinggi dapat diperoleh mahasiswa. Oleh karena itu, peserta didik harus memanajemen waktu mereka dengan baik seperti membagi waktu antara belajar, bersantai, maupun bermain. Sehingga peserta didik akan mampu menyeimbangkan antara belajar dan kehidupan pribadi.

Manajemen waktu yang efektif dapat diterapkan oleh peserta didik, dengan peserta didik harus mengetahui tentang hal yang lebih diutamakan atau yang diprioritaskan.

Menurut Covey (2015) dalam bukunya dengan judul *The Seven Habits of Highly Effective People*, mengungkapkan bahwa mendahulukan yang utama merupakan salah satu kebiasaan dari ketujuh kebiasaan untuk menjalani kehidupan yang efektif. Lebih lanjut, mengenai pandangan dari Covey, mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang efektif ialah dengan dapat memahami perbedaan antara “mendesak” dan “penting” (Atos, 2014). Hal yang “mendesak” memiliki makna tersendiri yaitu sesuatu hal yang harus segera ditangani. Sedangkan hal yang “penting” merupakan sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dan sudah tidak terdapat banyak waktu lagi untuk mengerjakan hal tersebut.

Dalam konsep yang diperkenalkan oleh Covey tentang kebiasaan mendahulukan yang utama, waktu yang dimiliki oleh seseorang dipakai untuk kegiatan yang terdapat dalam matriks waktu yang terbagi menjadi empat kuadran. Empat kuadran tersebut antara lain kuadran I, II, III dan IV. Kuadran I berisi tentang kegiatan mendesak dan penting, dengan kata lain kegiatan penting yang harus segera ditangani. Selanjutnya, pada Kuadran II yaitu kegiatan tersebut penting, namun tidak begitu mendesak. Kuadran III merupakan kegiatannya tidak penting, namun begitu mendesak. Sedangkan yang terakhir yaitu Kuadran IV merupakan kegiatan yang tidak penting, dan juga tidak begitu mendesak. Dengan menerapkan konsep ini, maka efektifitas dari kegiatan akan meningkat secara drastis. Hal ini dikarenakan, seseorang akan berpikiran ke depan, menyelesaikan masalah dari akarnya serta mengerjakan hal hal yang preventif. Berdasarkan konsep tersebut, peserta didik dapat mengimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengaturan waktu antara belajar dan kehidupan pribadinya.

Nilai-Nilai Etika yang Dapat Diperkuat Melalui Manajemen Waktu yang Efektif

Kattsoff (2004) mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan tentang sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seorang disebut baik/sopan/susila. Sementara, Poerbawakaca mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan mengenai baik dan buruk, serta usaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Dengan demikian, etika adalah tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Pendidik harus menyadari bahwa jabatan guru atau dosen adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu mereka harus menjunjung tinggi etika profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Guru selalu menampilkan performansinya secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan jalur pendidikan formal, baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah. Mereka harus memiliki kemampuan yang tinggi sebagai sumber daya utama dan kepribadian yang luhur untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat (Soetjipto & Kosasi, 2005) Kode etik guru di Indonesia antara lain:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
8. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari banyak kode etik yang telah disampaikan diatas, memperlihatkan bahwa kode etik tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan otomatis mengikat pada orang yang memilih guru sebagai profesinya. Profesi guru memang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Tanpa adanya guru maka pendidikan tidak akan dapat dijalankan.

Kode etik yang mengikat menjadikan jabatan guru dapat dijadikan sebagai panutan. Guru harus mampu memperhatikan banyak kepentingan bukan hanya kepentingan pribadi, namun juga golongan dan kepentingan umum hingga kepentingan bangsa. Profesi guru harus mampu menyeimbangkan dan tahu mana yang harus didahulukan diantara banyak hal yang harus diemban sebagai hak dan kewajiban profesi guru.

Dampak Hubungan antara Waktu dan Etika Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Untuk menumbuhkan motivasi dan upaya untuk belajar lebih lanjut, perlu penyebarannya, proses maupun iklim pembelajaran, belajar di sekolah hendaknya dirasakan oleh para pelajar sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Bila hal tersebut telah tercipta, maka akan tercipta pula suasana timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Peluang-peluang, ancaman dan hambatan yang dihadapi, kemudian dilanjutkan dengan menumbuhkan kepercayaan diri, dan motivasi untuk maju setelah ada kepercayaan diri, bahwa dirinya memiliki kekuatan, potensi dan kemampuan, tumbuh motivasi untuk mau berubah, mau belajar, mau berusaha, maka kegiatan belajar bisa dimulai. Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Perubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka berkerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan persepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya. Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia (SDM) merupakan tugas besar dan membutuhkan jangka waktu yang panjang, karena mengangkat pendidikan bangsa, dan masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pembinaan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius baik dari pemerintah, maupun lembaga-lembaga swasta. Hal tersebut disebabkan karena pribadi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan. Pembinaan potensi dan kekuatan ini memerlukan pendekatan metode dan prosedur yang tepat, agar memberikan hasil yang optimal. (Sukmadinata & Syaodih, 2004), menyatakan bahwa aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar mendapatkan penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan perbuatan.

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan

nilai-nilai (Hamzah, 2009)). Oemar (2005) mendefinisikan belajar adalah perubahantingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar menurut Suparno (2001) merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Suryosubroto (2002) mengajar pada hakekatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Suryosubroto melanjutkan proses belajar mengajar yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Menurut Hamzah (2009) sesuai dengan 4 Pilar UNESCO bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan yaitu:

1. Learning to know yaitu peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.
2. Learning to do yaitu menerapkan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna.
3. Learning to be yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri.
4. Learning to life together yaitu pendekatan melalui penerapan paradigma ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan dan pendekatan menyelidik akan memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar. Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya dalam desain pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan gurudan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. (Usman, 1959). Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling mendukung. Perlakuan guru sebagai pendidik kepada siswanya selaku anak didik populer dengan istilah etika hubungan guru dan siswa. Burhanuddin (2000) menyatakan bahwa “istilah lain dari etika biasanya digunakan kata, moral, adab, susiala, budi pekerti, ahlak. Untuk menimbulkan dan upaya untuk belajar lebih lanjut, perlu penyebaran isi, proses maupun iklim pembelajaran, belajar disekolah hendaknya dirasakan oleh para pelajar sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Bila hal tersebut telah tercipta, maka akan tercipta pula suasana timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Aktifitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar mengajar mendapat penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan perbuatan.

4. KESIMPULAN

Guru dan siswa merupakan suatu komponen yang saling memberi dan menerima guru mempunyai seperangkat peran yang dimiliki meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah,

siswa merupakan salah satu dari input yang mempengaruhi proses belajar mengajar, kedua komponen ini saling membutuhkan dan harus mempunyai hubungan timbal balik yang baik agar terjadi proses belajar mengajar yang nyaman bagi kedua komponen tersebut. Guru sebagai pendidik dan siswa selaku anak didik, populer dengan istilah etika hubungan guru dan siswa, dan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas ketika hubungan guru dan murid baik maka dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula, dan apabila hubungan guru dan murid tidak baik maka hasil yang di dapatkan tidak baik pula. Etika dan waktu saling terkait dalam konteks pembelajaran dengan mencerminkan penghargaan terhadap waktu, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral dalam setiap aspek dari proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H. (2018). pencerahan sebagai kebebasan rasio dalam pemikiran immanuel kant. *Yaqzhan*, 4(2).
- Apriyanti, M. E., & Syahid. (2021). Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Atos, A. (2014). *TIME MANAGEMENT: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*. Humaniora, 5(45).
- Bagus, L. (1996). *kamus filsafat*. Jakarta: gramedia.
- Boe, M. R. (2023). RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PRESPEKTIF IMMNAUEL KANT. *PEDAGOGI;jurnal ilmiah pendidikan*, 9(2), 54-61.
- Burhanuddin, S. (2000). *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Covey, S. (2015). *The Seven Habits Of Highly Effective Pople*.
- Guanabaara, E. (2008). *Kritisisme Immanuel Kant*.
- hakim, a. a., & beni, a. (2008). *Filsafat Umum*. pustaka setia.
- Hamzah, U. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haruna, N. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Perguruan Islam Makassar Dimasa pandemi. 6.
- Hidayati, S. N., & N, F. (2020). Manajemen waktu selama pandemi covid 19 pada mahasiswa keperawatan di kota madya banda aceh time. *time idea Noursring journal*, 1(6).
- Kattsoff, L. (2004). *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Company.
- Oemar, H. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid19. *Biodik:Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2).
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2005). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, A. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. . Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan nasional.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyinto, Y. (2009). pengertian dan permasalahan-permasalahan filsafat pendidikan. *bandung: universitas pendidikan indonesia*.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam filsafat eksistensialisme jean paul sartre. *Jurnal al-umum*, 11(2), 267-282.